**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kecerdasan majemuk yang diungkapkan dalam teori Howard Gardner membuktikan bahwa tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada hanyalah anak yang lebih menguasai satu bidang tertentu dan kurang menguasai bidang yang lain. Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Howar Gardner dalam konsep kecerdasan majemuknya. Menurut Hildayani, (2005: 5.16), “anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berfikir melalui gambar”.

Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat dilihat dari kesehariannya misalnya anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih menyukai gambar daripada teks, pandai menggambar, menjadi seorang arsitektur. Orang yang memiliki tingkat kemampuan visual-spasial yang rendah akan kesulitan atau melara bingung untuk mengingat jalan dan tempat tinggal, sukar mengenali wajah. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang rendah terkenal dengan tingkat kecerobohan dan ketidakaturan sehingga orang tersebut akan sering kehilangan barang miliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tambunan (2010), tentang hubungan antara kemampuan visual-spasial dengan prestasi belajar, terbukti bahwa anak yang memiliki kemampuan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak. Tambunan, (2010: 3) mengatakan, bahwa “anak lebih memahami konsep matematika seperti konsep pengurangan, penambahan, perkalian, bahkan pembagian”.

1

Penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Susanti (Nurhadi, 2010:2), yang menyatakan bahwa “kemampuan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak di sekolah, salah satunya membantu anak memahami soal cerita matematika”. Kemampuan ini juga membantu anak dalam proses belajar menghapal, dalam mengembangkannya bisa dilakukan melalui latihan yang diterapkan saat anak usia balita awal lewat kegiatan sehari-hari.

Begitu pentingnya kemampuan visual-spasial bagi kehidupan maka sudah sewajarnya kita harus mengembangkan kemampuan tersebut. Sebagai contoh aktivitas yang mengajarkan anak bagaimana cara menyalin desain geometris yang jarang ditemukan, pola mozaik, membuat kolase dan membentuk konstruksi dengan cara menarik garis. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan strategi dalam memecahkan permasalahan mengenai ruang. Kesulitan yang dialami anak men genai ruang berkaitan erat dengan penguasaan konsep-konsep dasar khususnya dalam memahami konsep tempat dan arah. Stimulus persepsi visual dapat dilakukan dengan menggambar atau menyalin pola-pola yang berbeda, dari pola yang sederhana sampai pada bentuk pola yang rumit.

Pada hasil observasi awal oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, pada tanggal 15 Sepetember 2014 peneliti menemukan dari 12 anak ada 9 orang anak di mana kemampuan visual-spasial anak masih sangat kurang karena metode yang digunakan guru kurang inovatif sehingga anak merasa bosan. Hal ini ditandai anak belum mampu membedakan suatu benda, anak belum mampu membandingkan suatu benda yang sederhana sampai benda yang kompleks.

Membentuk kolase dianggap memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan visual spasialTeknik kolase merupakan salah satu kegiatan membentuk yang bisa meningkatkan kemampuan visual-spasial. Teknik kolase juga diindikasikan bisa meningkatkan kemampuan logis-matematis, kreativitas anak, keterampilan motorik halus, dan kemampuan berbahasa. Kemampuan visual-spasial berkembang ketika anak mengumpulkan dan mengorganisir skemata sebagai pengetahuan untuk dapat mengidentifikasi material kolase. Skemata tersebut diperoleh dari proses pengamatan yang cermat. Kegiatan menempel, menggunting dan menyusun material kolase diindikasikan bisa mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Kecerdasan matematis-logis berkembang ketika anak mencocokkan bentuk material kolase dengan pengetahuan yang didapat ketika pengamatan serta mengkontruksi material tersebut. Kreativitas anak muncul disaat anak mengkreasikan dan memadukan material kolase menjadi wujud lain sesuai dengan imajinasinya. Teknik koalse bagi usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “meningkatkan kemampuan visual-spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan visual-spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan visual-spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan terutama mengkaji masalah penggunaan metode bermain membentuk kolase dalam mengembangkan kemampuan visual-spasial anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
3. Sebagai referensi guru atau calon guru tentang metode pembelajaran dengan membentuk kolase dalam mengembangkan kemampuan visual-spasial anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
4. Manfaat Praktis
	1. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam menghadapi anak untuk dapat mengetahui kegiatan bermain membentuk kolase dalam mengembangkan kemampuan visual-spasial anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
	2. Bagi anak didik untuk dapat meningkatkan penggunaan kegiatan bermain membentuk kolase dalam mengembangkan kemampuan visual-spasial anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
	* 1. **Konsep Dasar Visual-Spasial**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner (Nanci, 2006:3) bahwa “orang-orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial lebih banyak dipengaruhi oleh otak kanan, yaitu bagian otak yang bertugas memproses ruang”. Gardner menggambarkan, anak yang cerdas visual tak hanya mampu menggambarkan tapi juga mampu mengkonstruksikan objek ide di dalam pikiran mereka. Selain itu kecerdasan ini juga memberi kemampuan membedakan dan menemukan berbagai kombinasi dan gradasi warna. Biasanya anak tipe ini senang mendekorasi sendiri kamar mereka, sangat menggemari permainan-permainan “melihat melalui pikiran” seperti menggambar, atau membayangkan objek.

Menurut Purba (2010:3) mengungkapkan, “untuk mengembangkan dan menginspirasi kecerdasan visual-spasial ini di ruang kelas, guru dapat melengkapi ruang kelas dengan berbagai bahan seni, kamera, peta, program komputer, dan model karya seni”. Artinya, untuk merangsang kecerdasan ini, bebaskan anak untuk bereksperimen di semua wilayah seni visual secara bebas, juga dalam kaitannya dengan berbagai tugas di bidang kurikulum yang lain.

Hal senada diungkapkan oleh Pamadhi (2008:2.5) bahwa, “kecerdasan ini dapat distimulasi dengan menggunakan gambar, visualisasi, dan permainan warna”. Dalam hal ini adalah biarkan anak bereksplorasi untuk mengembangkan imajinasinya. Saat anak menggambar, imajinasi dan kreativitas anak terangsang. Kemudian kenalkan anak dengan warna-warna dasar terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan pengenalan pencampuran warna. Coretan juga merupakan tahapan menggambar dan juga sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan beberapa contoh kegiatan untuk mendukung kecerdasan visual-spasial.

6

* + 1. **Kecerdasan Visual-Spasial**

Seorang Psikolog dari Universitas Harvard barnama Howard Gardner (2003: 14) yang memplopori konsep kecerdasan jamak. Berdasarkan penelitian dan “fakta-fakta nyata dalam kehidupan sehari-hari maka ia kemudian mendefinisikan ulang pengertian intelegensi menjadi suatu kapasitas untuk menyelesaikan masalah dan manghasilkan produk yang bermanfaat bagi manusia”. Menurut Gardner (Andriani, 2009:91) bahwa, “kecerdasan jamak merupakan indikator yang penting dan alat untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya bekerja, dan perilaku, serta keuatan alaminya”. Tipe-tipe inlegensi yang dimiliki seorang anak tidak hanya mengindikasikan sebuah kapasitas seorang anak tetapi juga bagaimana mereka memilih cara belajar dan mengembangkan kemampuannya, sekaligus meminimalkan kekurangannya.

Kecerdasan visual-spasial tercermin pada kemampuan untuk membentuk mental model, melakukan atraksi, dan mengoperasikan model tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar. Anak-anak ini berpikir dalam bentuk menghayal dan dalam bentuk gambar.

Kecerdasan visual-spasial menurut Pamadhi (2008:8.4) “merupakan kemampuan merasakan dunia visual secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya sendiri”. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengamati kondisi, warna, bentuk, dan tekstur dalam "mata pikiran" dan memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan ini menjadi berbagai representasi visual aktual seperti bentuk-bentuk seni.

Kecerdasan visual-spasial menurut Hildayani (2005:5.16) “merupakan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara obyek dan ruang”. Menurut Gardner (Hildayani, 2005:5.16) yang terkenal dengan filosofi kecerdasan majemuk“anak mampu untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau mampu menciptakan bentuk- bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat atau arsitek”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang memvisualisasikan ide dan imajinasinya dalam gambar dan bentuk secara tepat.

Menurut Abdurrahman (Apriani, 2007:56) ada lima jenis kemampuan visual-spasial yaitu:

* 1. Hubungan keruangan

Menunjukan persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruang. Dimensi fungsi visual ini mengimplikasikan persepsi tentang tempat suatu objek atau symbol (gambar, huruf, dan angka) dan hubungan ruangan yang menyatu dengan sekitarnya.

* 1. Diskriminasi visual

Menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain. Dalam tes kesiapan belajar misalnya anak diminta menemukan gambar kelinci yang bertelinga satu dari sederetan gambar kelinci yang bertelinga dua. Jika anak diminta untuk membedakan antara huruf m dan n, anak harus mengetahui jumlah bongkol pada tiap huruf tersebut.

* 1. Diskriminasi bentuk dan latar belakang

Menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya. Anak yang memiliki kekurangan dalam bidang ini tidak dapat memusatkan perhatian pada suatu objek karena sekeliling objek tersebut ikut mempengaruhi perhatiannya, akibatnya dari keadaan semacam itu anak menjadi terkecoh perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang berada disekitar objek yang harus diperhatikan.

* 1. *Visual clouser*

Menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diperhatikan secara keseluruhan.

* 1. Mengenal objek

Menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat mereka memandang. Pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan visual- spasial sangat penting. Dimana kemampuan tersebut dapat membantu anak dalam proses belajar mengajar serta mengenali lingkungan sekitarnya. Misalnya kemampuan hubungan keruangan merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar matematika, demikian juga kemampuan membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian yang esensial dalam belajar membaca.

* + 1. **Meningkatkan Potensi Visual Spasial Anak Usia Dini**

Menurut Hildayani (2005: 5.16) mengungkapkan bahwa, “anak dengan kecerdasan visual spasialbisa melihat aneka perbedaan warna yang hampir tidak kentara dan berbagai pola yang tidak biasa”. Anak pada kemampuan ini senang dengan aneka alat seni termasuk pensil, krayon, lukisan, grafik komputer, dan akan menghabiskan waktu senggangnya untuk menggambar atau mendesain.

Agustin (2008:80) mengemukakan bahwa, “guru dapat mengembangkan potensi visual spasial dengan melakukan berbagai kegiatan program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, menyusun potongan-potongan gambar, dan membentuk kolase”. Dengan melengkapi rungan kelas dengan berbagai bahan seni, kamera, peta, grafik, program komputer, dan model karya seni akan merangsang potensi visual spasial anak.

Beberapa jenis permainan anak yang dapat mengemabngkan potensi visual spasial menurut Pediatri (2009:2) yaitu:

1. Bermain sandiwara boneka. Boneka sangat bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak;
2. Meniru gambar objek;
3. Bermain dengan lilin mainan;
4. Bermain susun balok, kolase, atau puzzel;
5. Membaca buku. Buku cerita atau buku dongeng dapat digunakan sebagai pengantar tidur tetapi juga dapat mendorong imajinasi anak semakin tajam;
6. Bermain teka-teki. Gunakan teka-teki sederhana dan ajak anak untuk menebaknya;
7. Bermain peran. Permainan ini termasuk permainan yang paling disukai oleh anak didik.

Permainan-permainan yang dapat mengasah imajinasi anak serta kegiatan-kegiatan seni sangat membantu dalam upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan visual spasial anak. Inti dari kecerdasan visual spasial adalah kejelian anak dalam melihat kemudian mengimajinasikannya atau membayangkan objek yang dia lihat dan nantinya akan direalisasikan dalam bentuk konkret.

* + 1. **Indikator Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual spasial merupakan ruang lingkup dalam kecerdasan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, berdasarkan kurikulum perkembangan kemampuan pada ruang lingkup kognitif anak (Depdiknas, 2006), bahwa indikator visual spasial sebagai berikut: a) Mengenal dan mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya, dan b) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukurannya.

* + 1. **Konsep Dasar Membentuk Kolase**

Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *collage* berasal dari kata *`coller’* dalam bahasa Perancis yang berarti *merekat* (Pustekkom, 2010:1). Susanto (Sasrina, 2009:7) menyatakan bahwa “kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat atau teknik lain”.

Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Sumanto (2006:95) bahwa: “karya kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu”. Selanjutnya Tim Bina Karya Guru (2006:38) menyatakan bahwa “kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekat”.Kolase menurut Susan (2010:1) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu serta semua kegiatan perakitan beraneka bahan dasar menjadi sebuah karya seni. Misalnya, merakit dan merekatkan kertas, kayu, metal, barang-barang bekas, bahkan sampah ke dalam media hiasan dinding. Begitu pula, semua media lukisan yang ditambahi, ditempeli asesoris berbagai bentuk benda sesuai aslinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan teknik mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan materi seperti kertas, kaca, kain, daun kering dan sebagainya kemudian dikombinasikan dengan teknik melukis.

* + 1. **Kelebihan Kegiatan Membentuk Kolase**

Kolase merupakan salah satu dari teknik membentuk. Kolase menurut Mahendra (2009:1) “merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek yang bisanya berupa gambar, dan kemudian menempelkan objek-objek itu dengan lem atau perekat”. Kegiatan membentuk sangat diperlukan bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Pamadhi (2008:8.11) bahwa, “kegiatan membentuk dimulai dari mengamati benda, mencoba meniru dan kemudian mengkreasikannya”.

Kegiatan berlanjut ketika anak mampu meraba benda kasar dan lunak serta volume atau isi bentuk yang diraba. Perkembangan yang paling cepat terjadi ketika perasaan dan pikiran anak mulai terpisah. Pada saat anak usia 5 tahun anak telah mampu membedakan bentuk tebal dan tipis serta menunjukkan volume bentuk yang tepat.

Kegiatan menata komposisi dalam membuat karya kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistik atau makna tertentu. Menurut Pustekom (2006:1) unsur-unsur rupa tersebut antara lain:

1. Titik dan bintik. Titik adalah unit unsur rupa terkecil yang tidak memiliki ukuran panjang dan lebar sedangkan bintik adalah titik yang agak lebih besar;
2. Garis merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar.
3. Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis. Bidang dapat dibedakan menjadi bidang horizontal, vertikal, dan melintang;
4. Warna merupakan unsur rupa yang penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indera penglihatan manusia.

Melalui kegaitan membentuk kolase anak secara langsung anak mempelajari unsur-unsur dari visual-spasial seperti bentuk keruangan yang terdiri dari bentuk titik, garis, bidang, dan warna.

* + 1. **Bahan dan Material Kolase**

Sumanto (2006:94) menyatakan bahwa: “bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok es krim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elekronik, sedotan minuman, tutup botol dan sebagainya”.

Menurut Sasrina (2009:2) menyatakan bahwa:

“Bahan-bahan yang tidak memakan biaya yang dapat dijadikan sebagai bahan membuat gambar dengan teknik kolase antara lain: kertas bekas, daun kering, kulit, kain perca, biji-bijian, bekas potongan kaca, serutan kayu, unsur kelapa, bekas potongan logam,bekas potongan keramik, dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat karya kolase merupakan b ahan-bahan yang mudah didapat. Bahan atau material tersebut diantaranya bahan-bahan bekas, bahan-bahan olahan, dan bahan-bahan alam.

* + 1. **Langkah-langkah Kegiatan Membentuk Kolase**

Langkah-langkah bermain yang di kemukakan oleh Yuliani (2008:8.26) adalah:

Guru memperkenalkan kegiatan bermain yang akan dilakukan kepada peserta didik, guru membagi anak dalam beberapa kelompok, guru memberikan contoh pelaksanaan kegiatan, guru membagikan bahan permainan kepada anak atau masing-masing kelompok dan kemudian guru mengamati kegiatan bermain anak dengan memberikan motivasi.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan kegiatan bermain membentuk kolase yang akan dilakukan kepada peserta didik;
2. Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. Setelah itu jelaskan berulang-ulang hingga semua anak paham dengan cara bermain membenuk kolase;
3. Guru memberikan contoh kegaitan bermain membentuk kolase;
4. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk membentuk kolase pada gambar yang telah disiapkan;
5. Memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba membuat berbagai bentuk sesuai dengan fantasi dan imajinasi mereka.
	* 1. **Peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan kolase**

Kegiatan pembelajaran dengan kolase dapat menggunakan semua benda berupa kertas dan biji-bijian, tindakan atau keadaan yang sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk alat atau benda langsung harus memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun untuk anak saat mempergunakan.

Berdasarkan hal itu maka bermain dengan kegiatan kolase sebagai salatu teknik pembelajaran yang aman bagi anak-anak dan mudah dalam menggunakannya serta menjadi media yang pas untuk di pakai sebagai media untuk mengembangkan visual spasial anak. Hal ini dapat dilihat dari cara anak menggunakan media kolase seperti kertas ketika mengisi ruang gambar yang ingin dikolase. Hal ini mendorong kemampuan visual spasial anak dapat meningkat dengan bermain kolase.

1. **Kerangka Pikir**

Landasan pikir dari penelitian ini difungsikan untuk memudahkan dalam memahami maksud dan tujuan dilaksanakan peneliti dengan menggunakan media membentuk kolase dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Dengan menggunakan kegiatan membentuk kolase dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai tindakan maka diharapkan kemampuan visual spasial anak mengalami peningkatan secara signifikan .Agar anak siap dalam menghadapi tingkat pendidikan lebih lanjut.

Pada pelaksanaan tindakan dimana tindakan dilakukan dengan 2 siklus perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran membentuk kolase. Untuk memudahkan pelaksanaan penilaian tingkat kemampuan visual spasial anak didik maka diberikan standar penilaian yang berdasarkan pada beberapa pendapat tentang pengertian visual spasial.

Kemampuanvisual spasial kurang

Langkah-langkah kegiatan membentuk kolase

1. Guru memperkenalkan kegiatan bermain membentuk kolase yang akan dilakukan kepada peserta didik;
2. Guru membagi anak dalam beberapa kelompok. Setelah itu jelaskan berulang-ulang hingga semua anak paham dengan cara bermain membenuk kolase;
3. Guru memberikan contoh kegaitan bermain membentuk kolase;
4. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk membentuk kolase pada gambar yang telah disiapkan;
5. Memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba membuat berbagai bentuk sesuai dengan fantasi dan imajinasi mereka.

Visual spasial anak meningkat

1. Mengenal dan mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya, dan
2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukurannya.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teoritis dan kerangka pikir di atas maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: jika kegiatan membentuk kolase dilaksanakan maka kemampuan visual spasial anak di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian.**
		1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

* + 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan dilakukannya penelitian ini karena peneliti berupaya melakukan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase.

* 1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan visual spasial pada anak melalui kegaitan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Yang dimaksud dengan kemampuan visual spasial adalah kemampuan membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian yang esensial dalam belajar membaca. Sedangkan membentuk kolase adalah merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek yang bisanya berupa gambar, dan kemudian menempelkan objek-objek itu dengan lem atau perekat.

18

* 1. **Setting dan Subjek Penelitian**
		1. Setting penelitian

Lingkungan penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian ini terletak di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

* + 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian dilaksanakan di kelompok B di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai tahun 2014-2015 dengan jumlah anak didik sebanyak 12 orang dengan 1 orang guru.

* 1. **Desain Penelitian**

Rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan jumlah tatap muka 2 kali persiklus.

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Arikunto, dkk. (2002:16), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refkleksi. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam bentuk siklus.

Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2

Perencanaan

Pelakanaan

**SIKLUS**

**I**

Refleksi

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Adapun gambaran siklus penelitian ini menggunakan dua siklus. Masing-masing terdiri atas empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Perencanaan, merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian, dan membuat perencanaan tindakan. Pelaksanaan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan; observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar; dan refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Setelah operasional prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

**Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi:

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

* + - * 1. Menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH)
				2. Membuat lembar observasi mengenai pengembangan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan plastisin.
1. **Pelaksanaan Tindakan**
2. Kegiatan awal
3. Kegiatan Inti
4. Kegiatan istirahat
5. Kegiatan akhir
6. **Pengamatan/ Observasi**

Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang hasil penelitian kemampuan visual-spasialanak.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilakukan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru lain (observer) mengenai: (1) Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan, (2) Mengulas dan menjelaskan intervensi, dan penyimpulan data yang diperoleh.

**Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua

1. **Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama maka tahap perencanaan siklus kedua ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengindikasikan kurang dan berkembangnya kemampuan visual-spasial anak.
2. Peneliti berdiskusi dengan guru di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai dalam merencanakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial pada anak.
3. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan melakukan kegiatan membentuk kolase sebagai upaya meningkatkan kemampuan visual spasial pada anak.
4. Menyusun rancangan kegiatan harian (RKH).
5. Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran dengan melalui kegiatan membentuk kolase yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial pada anak.
6. **Pelaksanaan tindakan**
	* 1. Kegiatan awal
		2. Kegiatan Inti
		3. Kegiatan istirahat
		4. Kegiatan akhir
7. **Pengamatan/ Observasi**

Berdasarkan pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang peningkatan kemampuan visual-spasial pada anak.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilakukan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru lain (observer) mengenai: (1) Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan, (2) Mengulas dan menjelaskan intervensi, dan penyimpulan data yang diperoleh.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: observasi dan dokumentasi.

* + 1. Observasi

Kegiatan obeservasi dimaksudkan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan strategi penerapan kegiatan membentuk kolase untuk meningkatkan visual spasial anak pada kelompok B di TK Pertiwi Aruhu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

* + 1. Dokumentasi

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan lainnya.

* 1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga cara, yakni: observasi partisipasif yang dilakukan oleh guru dan wawancara langsung pada anak. Pengelolaan data-data dilakukan dengan: (a) pengecekan kelengkapan data, (b) pentabulasian data, dan (c) analisis data. Analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif. Jenis penilaian terhadap kemampuan visual spasial anak digunakan tiga bentuk penilaian, yaitu :

● Baik: Apabila kemampuan visual spasial anak baik dalam membentuk kolase.

√ Cukup: Apabila kemampuan visual spasial anak dalam membentuk kolase belum sempurna.

○ Kurang: Apabila kemampuan visual spasial anak dalam membentuk kolase belum sempurna walaupun dengan bantuan guru.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini apabila peningkatan kemampuan visual spasial anak telah mencapai 75% setelah kegiatan kolase diterapkan dan tujuan indikator kurikulum dapat tercapai